

“Kalau riba sudah jelas haram, kenapa ekonomi modern dibangun di atasnya?”

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

Pembuka. Pekan ini tiga tren ekonomi menarik perhatian publik: pelemahan rupiah yang berdampak nyata pada daya beli rakyat kecil, kasus love-scamming kripto internasional yang menjebak puluhan korban dengan kerugian ratusan juta rupiah, dan kabar pejabat yang pulang haji lalu menjadi tersangka korupsi. Di balik tiga peristiwa dengan profil berbeda ini berdiri satu pertanyaan struktural yang sulit dijawab: kalau hukum syariat, hukum positif, dan logika sosial sama-sama mengakui kerusakan riba dan penipuan finansial, kenapa sistem ekonomi global

tetap dibangun di atasnya dan kenapa modus penipuan finansial baru terus bermunculan dengan kecanggihan yang meningkat? Empat lensa yang biasa ditawarkan untuk menjawab — struktural-makro, individual-perilaku, kerangka syariah, kegagalan regulasi — semuanya benar sebagian, dan semuanya bisa dibantah dari sudut yang berbeda. Pembahasan di bawah memetakan keempatnya berikut titik lemahnya masing-masing.

Lensa pertama — struktural-makro. Argumen ekonom kritis: sistem moneter global pasca-Bretton Woods adalah sistem fiat berbasis bunga, di mana penciptaan uang sebagai bagian dari mekanisme perbankan komersial secara struktural menempatkan rakyat sebagai net debtor dan elite finansial sebagai net creditor. Pelemahan rupiah pekan ini bukan kebetulan; ia konsekuensi dari struktur yang memungkinkan capital flight terjadi kapan saja keyakinan investor menurun. Implikasinya: solusi tidak bisa hanya dalam tingkat individu (jangan riba) — ia harus struktural (reformasi sistem moneter ke standar yang lebih stabil, regulasi capital flow, pembangunan infrastruktur ekonomi syariah). Tetapi lensa ini punya celah serius. Banyak negara yang menerapkan sistem ekonomi syariah penuh (Iran, sebagian Sudan) tetap mengalami krisis ekonomi yang berat — yang menunjukkan sistem saja tidak cukup. Pertanyaan yang muncul: apakah sistem ekonomi syariah bisa berfungsi sebagai obat tunggal, atau ia membutuhkan kerangka politik, institusional, dan kultural yang lebih luas untuk benar-benar berhasil?

Lensa kedua — individual-perilaku. Argumen psikolog ekonomi: keputusan keuangan rumah tangga lebih dipengaruhi oleh perilaku individu — tekanan teman sebaya, financial literacy yang rendah, behavioral biases — daripada oleh struktur makro. Orang yang terjebak pinjol ilegal sering kali bukan karena tidak ada alternatif halal, melainkan karena tidak tahu, atau karena malu meminta tolong

keluarga, atau karena mengejar gaya hidup di luar kemampuan. Implikasinya: solusi paling efektif adalah edukasi financial literacy yang intensif sejak SD, koreksi behavioral biases lewat dakwah ekonomi yang konkret. Tetapi lensa ini juga punya celah. Banyak korban pinjol ilegal adalah orang dengan financial literacy yang baik — mereka tahu pinjol bunga tinggi itu jebakan, tetapi pada saat krisis akut (anak sakit, biaya sekolah, kebutuhan dapur) mereka tidak punya pilihan lain. Pertanyaan: apakah edukasi tanpa struktur dukungan yang dapat diakses (qardh hasan, dana darurat komunitas) cukup untuk mencegah orang jatuh ke pinjol di saat tertekan?

Lensa ketiga — kerangka syariah. Argumen ulama kontemporer: ekonomi syariah menawarkan kerangka komprehensif yang menjawab kedua lensa di atas — larangan riba secara prinsipil (struktural), pendidikan zuhud dan qana'ah secara perilaku (individual), serta institusi seperti zakat-infaq-wakaf yang bertindak sebagai redistribusi otomatis. QS. Al-Baqara: 275 menyebut pemakan riba sebagai orang yang dirasuki — gambaran tajam tentang efek riba pada cara berpikir manusia. Implikasinya: revitalisasi ekonomi syariah — bukan hanya bank syariah formal, tetapi seluruh ekosistem (asuransi takaful, pasar modal syariah, dana wakaf produktif) — adalah jalan keluar yang teoritis paling komprehensif. Tetapi lensa ini paling tajam celahnya: implementasi ekonomi syariah di banyak negara Muslim ternyata hanya formal (label "syariah" pada produk yang substansinya tidak jauh berbeda dari konvensional), atau parsial (hanya pada sektor perbankan, tidak menyentuh struktur moneter yang lebih dalam). Pertanyaan: bagaimana ekonomi syariah bisa lebih dari sekadar branding alternatif untuk produk konvensional dan benar-benar menyajikan logika yang berbeda?

Lensa keempat — kegagalan regulasi. Argumen analisis kebijakan: kasus pinjol ilegal yang masih marak, judi online yang sulit diblokir, dan sindikat kripto palsu yang viral pekan ini menunjukkan satu hal — regulator gagal mengikuti kecepatan inovasi pelaku ekonomi predator. OJK, Kominfo, dan kepolisian punya wewenang teoritis untuk menindak, tetapi eksekusinya selalu reaktif dan terlambat. Implikasinya: solusi

struktural melibatkan reformasi institusi pengawas — kapasitas teknologi, koordinasi antar-lembaga, sanksi yang menjerakan. Tetapi lensa ini juga punya celah. Negara dengan regulator finansial yang kuat (Singapura, Hong Kong) tetap memiliki kasus penipuan finansial yang besar — yang menunjukkan regulasi saja tidak menghilangkan kejahatan finansial. Pertanyaan: bagaimana keseimbangan antara penindakan represif dan perlindungan masyarakat melalui literasi yang lebih luas?

Sintesis yang tidak selesai. Keempat lensa tidak saling meniadakan; setiap lensa menangkap satu dimensi dari fenomena yang multidimensi. Yang lemah dari satu lensa biasanya diisi oleh kekuatan lensa lain — struktur makro tanpa edukasi individual menghasilkan orang yang tetap salah pilih meskipun sistem sudah benar; edukasi individual tanpa struktur dukungan menghasilkan orang yang tahu tetapi tidak punya jalan keluar; kerangka syariah tanpa implementasi institusional yang serius menghasilkan branding kosong; regulasi tanpa kapasitas eksekusi menghasilkan undang-undang yang tidak menggigit. Tidak ada satu pun lensa yang berdiri sebagai jawaban tunggal. Inilah kerumitan yang membuat ekonomi yang berkeadilan sulit dicapai secara tuntas: ia adalah masalah sistemik yang membutuhkan intervensi di empat lapis sekaligus.

Penutup. Pertanyaan poster — "kalau riba sudah jelas haram, kenapa ekonomi modern dibangun di atasnya?" — sengaja dibiarkan terbuka karena jawabannya bukan satu kalimat. Jawabannya adalah perdebatan empat lensa di atas, yang setiap mahasiswa dengan latar pendidikan berbeda akan menimbang dengan bobot yang berbeda. Yang penting bukan menemukan jawaban final, melainkan memahami bahwa lensa apa pun yang dipilih sebagai prioritas, ada lensa lain yang akan menutupi celahnya — dan generasi yang akan menjadi banker syariah, regulator finansial, ekonom syariah, dan pengelola UMKM dalam dua

dekade ke depan akan diuji oleh kemampuannya memegang lebih dari satu lensa sekaligus.

| Pertanyaan

Q · 01

"Bukannya bank konvensional sudah jadi infrastruktur ekonomi yang tidak bisa dihindari? Kalau saya kerja di bank konvensional, dosa atau tidak?"

A

Pushback ini muncul dari realitas bahwa banyak lulusan baru terpaksa bekerja di bank konvensional karena lapangan kerja di bank syariah jauh lebih sempit. Para ulama kontemporer (termasuk MUI dalam beberapa fatwanya) membedakan antara pekerjaan yang LANGSUNG terlibat dalam transaksi riba (teller bunga, account officer kredit konvensional) dan pekerjaan PENDUKUNG (IT, HR, security, marketing). Yang pertama lebih ketat; yang kedua lebih lentur tetapi tetap dianjurkan migrasi pelan. Untuk lulusan baru: ambil pekerjaan dengan kerangka transisi — bekerja sambil terus mencari peluang migrasi karier ke sektor syariah atau sektor riil yang halal. Jangan jadikan idealisme sebagai alasan menganggur, tetapi jangan juga jadikan realitas sebagai alasan kompromi permanen.

"Kenapa kripto otomatis dianggap haram? Bukannya teknologi blockchain bisa mendukung ekonomi syariah?"**A**

Kripto sendiri sebagai teknologi tidak otomatis haram — ada perdebatan ulama tentang status hukumnya. Yang jelas haram adalah penggunaan kripto untuk: skema ponzi/scam, judi melalui exchange yang punya elemen spekulasi tinggi (futures, leveraged trading), atau pencucian uang. Yang dipertentangkan adalah trading spot kripto biasa — sebagian ulama mengizinkan dengan syarat (transaksi nyata, tidak murni spekulasi), sebagian melarang karena dianggap mengandung gharar tinggi. Pertanyaan yang lebih produktif: apakah kalian menggunakan kripto untuk mengakumulasi kekayaan tanpa kerja produktif (mendekati riba secara fungsional), atau untuk infrastruktur ekonomi yang menambah nilai nyata? Niat dan implementasi menentukan, bukan teknologi itu sendiri.

"Bukannya dakwah ekonomi syariah sering terlalu idealis dan tidak realistis untuk konteks Indonesia hari ini?"

A

Sebagian pushback ini valid — banyak dakwah ekonomi syariah yang berhenti pada "haram riba, halal jual-beli" tanpa memberi panduan operasional yang bisa dijalankan rakyat hari ini. Konsekuensinya bukan menolak ekonomi syariah, melainkan menuntut dakwah yang lebih konkret: bagaimana qardh hasan praktis dijalankan di tingkat komunitas? Bagaimana migrasi karier dari bank konvensional ke syariah dilakukan tanpa kehilangan penghasilan? Bagaimana usaha mikro mendapat modal halal tanpa terjebak pinjol? Dakwah ekonomi syariah yang baik akan menjawab pertanyaan operasional seperti ini, bukan berhenti pada slogan prinsip.

"Kalau pelemahan rupiah masalah struktural global, apa yang bisa mahasiswa lakukan secara konkret?"

A

Pertanyaan tajam yang tidak punya jawaban yang nyaman. Beberapa intervensi yang nyata: pertama, dukung UMKM lokal lewat keputusan konsumsi (beli dari produsen lokal walaupun sedikit lebih mahal — itu mengurangi ketergantungan impor dan menjaga nilai rupiah). Kedua, kalau mengambil jurusan yang relevan (ekonomi, akuntansi, hukum, teknologi), arahkan riset dan skripsi ke topik ekonomi syariah atau alternatif moneter — kontribusi intelektual berkelanjutan lebih bernilai daripada aksi sesaat. Ketiga, di tingkat personal, pelajari pengelolaan keuangan halal sejak dini — supaya ketika nanti berpenghasilan, sudah punya kerangka untuk tidak terjebak instrumen riba. Keempat, kalau ada komunitas zakat-infaq di kampus, terlibat aktif — itu jaringan distribusi yang bisa membantu masyarakat saat krisis akut.

"Saya merasa korup nih kalau gaji di startup tech-nya tinggi banget tapi produknya ternyata sebagian besar untuk platform judol. Bagaimana cara keluar tanpa kehilangan penghasilan?"

A

Pertama, jujur ke diri sendiri tentang batas tanggung jawab: kalau peran kalian di startup itu jelas berkontribusi langsung ke produk yang haram (mengembangkan algoritma rekomendasi judi, marketing untuk platform pinjol predator), itu sudah masuk kategori yang harus segera dihindari. Kedua, mulai cari posisi alternatif sambil masih bekerja — buat target migrasi dalam 6-12 bulan dengan tabungan yang cukup. Ketiga, jangan terjebak sunk cost — uang yang sudah masuk lewat pekerjaan syubhat tidak akan menjadi halal hanya karena kalian sayang dengan jumlahnya. Keempat, bicarakan dengan ulama atau konselor karier muslim yang dipercaya tentang langkah konkret. Banyak yang sudah berhasil migrasi dari posisi serupa — bukan jalan mudah, tetapi mungkin dan barakah jangka panjangnya jauh lebih besar.